



## **Strategi Guru dalam Mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Tabalong**

**Hatmiah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia

Email: mia.hatmiah87@gmail.com

### **Abstract**

*Islamic Cultural History (ISCH) teaching in Islamic schools plays a crucial role in instilling Islamic values and introducing students to the history of Islamic civilization. However, the challenges of delivering historical material, often perceived as monotonous, encourage teachers to employ more varied and meaningful learning strategies. This study focuses on teachers' strategies in teaching ISCH at MAN 2 Tabalong. The purpose of this study is to describe the learning strategies used by teachers and their impact on student engagement and understanding. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation of ISCH teachers and classroom learning activities. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers implemented various strategies such as interactive lectures, group discussions, and project-based learning. Teachers also linked the material to the local cultural context to enhance student relevance and interest. Despite constraints such as limited media and differences in student abilities, teachers demonstrated innovation through the use of simple media and task differentiation strategies. These strategies have been shown to increase student engagement and understanding of historical and Islamic values. These findings indicate that varied and contextual learning strategies are highly effective in teaching Islamic Studies (IS) at the madrasah level.*

**Keywords: Teacher Strategies, Teaching, and Islamic Cultural History.**

### **Abstrak**

*Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan memperkenalkan sejarah peradaban Islam kepada peserta didik. Namun, tantangan dalam menyampaikan materi sejarah yang kerap dianggap monoton mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna. Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam mengajarkan mata pelajaran SKI di MAN 2 Tabalong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru SKI dan kegiatan pembelajaran di kelas. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi seperti ceramah*

*interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru juga mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal untuk meningkatkan relevansi dan minat siswa. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan media dan perbedaan kemampuan siswa, guru tetap menunjukkan inovasi melalui penggunaan media sederhana dan strategi diferensiasi tugas. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sejarah dan keislaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual sangat efektif dalam pengajaran SKI di tingkat madrasah.*

**Kata Kunci: Strategi Guru, Mengajar, dan Sejarah Kebudayaan Islam.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya, sehingga generasi muda tidak tercerabut dari akar identitasnya. Menurut Tilaar, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.<sup>1</sup>

Dalam praktiknya, pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, karena melalui pembelajaranlah nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan ditransfer dari guru kepada peserta didik. Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sangatlah krusial. Seperti dikemukakan oleh Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup> Jadi dengan kata lain, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru merancang dan melaksanakan proses tersebut.

Sejalan dengan urgensi pembelajaran, strategi pembelajaran menjadi komponen yang sangat menentukan keberhasilan transfer ilmu di kelas. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan atau rencana sistematis yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran adalah pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik.<sup>3</sup> Strategi ini penting agar materi yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat disampaikan dengan baik, termasuk dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang memiliki ruang lingkup nilai dan peristiwa sejarah yang kompleks.

Dalam konteks mata pelajaran SKI, guru dituntut tidak hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, peradaban, dan spiritualitas Islam. SKI berperan penting dalam membangun identitas keislaman siswa serta mengajarkan pentingnya belajar dari sejarah umat Islam. Mata pelajaran

---

<sup>1</sup>H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2019), h. 23.

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 67.

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 55.

ini mengajak peserta didik untuk memahami perjalanan panjang kebudayaan Islam, dari masa Nabi Muhammad SAW hingga kejayaan dan kemunduran peradaban Islam di berbagai belahan dunia. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* Ayat ini mengajarkan pentingnya refleksi terhadap masa lalu sebagai pijakan untuk masa depan, sejalan dengan esensi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Namun, di lapangan, khususnya di MAN 2 Tabalong, ditemukan fenomena bahwa pembelajaran SKI masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa siswa menganggap mata pelajaran ini membosankan karena penyampaian materi yang cenderung monoton, hanya berfokus pada hafalan dan tidak menyentuh aspek nilai secara mendalam. Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan dalam memilih strategi yang tepat untuk membuat pelajaran SKI menjadi menarik dan bermakna. Hal ini menyebabkan rendahnya antusiasme siswa terhadap pelajaran SKI, meskipun sebenarnya materi yang diajarkan sangat penting untuk penguatan karakter dan wawasan sejarah keislaman mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam tentang strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman guru dalam proses pembelajaran, serta respon siswa terhadap strategi yang diterapkan. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>4</sup> Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena strategi pembelajaran tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami secara kontekstual dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Tabalong, yang berlokasi di Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang aktif menyelenggarakan pembelajaran SKI dan memiliki beragam pendekatan pengajaran yang menarik untuk diteliti. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa dan metode yang digunakan oleh guru SKI di madrasah ini memberikan ruang observasi yang cukup kaya untuk dieksplorasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru Sejarah Kebudayaan Islam yang aktif mengajar di MAN 2 Tabalong, sementara objek penelitian adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut dalam proses pengajaran SKI. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yakni dengan memilih guru yang dinilai relevan dan memiliki pengalaman mengajar SKI minimal dua tahun. Strategi

---

<sup>4</sup>L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

yang diteliti meliputi metode, pendekatan, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi SKI.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan guru SKI, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi langsung di kelas. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen-dokumen penunjang seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, buku ajar, dan data profil madrasah. Menurut Sugiyono, sumber data primer merupakan sumber utama yang diperoleh secara langsung dari informan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen atau arsip yang mendukung penelitian.<sup>5</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar untuk melihat penerapan strategi yang dilakukan oleh guru. Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pemahaman guru tentang strategi yang mereka terapkan, alasan pemilihan strategi, serta tantangan yang mereka hadapi. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara. Menurut Raco, kombinasi ketiga teknik ini dapat memperkuat validitas data karena memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sudut pandang.<sup>6</sup>

Setelah data terkumpul, proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan analisis interaktif, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan dan mengelompokkan data yang relevan. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan pola atau temuan yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara.<sup>7</sup>

Adapun untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta dari berbagai sumber (guru, siswa, dan dokumen). Arikunto menyebutkan bahwa triangulasi bertujuan untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, sehingga keabsahan data lebih terjamin. Selain itu, dilakukan juga teknik member check, yaitu meminta konfirmasi dari informan terkait data dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam mengajarkan sejarah kebudayaan Islam di MAN 2 Tabalong tergambar pada hasil penelitian dan pembahasan berikut:

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MAN 2 Tabalong, ditemukan bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam rangka

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 118.

<sup>6</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo 2020), h. 21.

<sup>7</sup>M.B. Miles, A.M. Huberman & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: UI Press, 2019), h. 193.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 32.

meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Strategi tersebut dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta kompleksitas materi SKI yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat nilai dan konteks historis. Upaya ini mencerminkan kesadaran guru akan pentingnya pendekatan pedagogis yang dinamis dan relevan agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi yang paling dominan digunakan oleh guru SKI di MAN 2 Tabalong meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan informasi dasar dan kronologis sejarah, namun dikombinasikan dengan tanya jawab agar siswa tetap terlibat. Diskusi kelompok dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, sedangkan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mendalami tema sejarah tertentu melalui penugasan kreatif seperti membuat poster tokoh sejarah, video pendek, atau mini-pameran. Ketiga strategi ini saling melengkapi dalam membangun suasana belajar yang aktif dan bermakna.

Selain strategi-strategi tersebut, guru juga menerapkan pendekatan kontekstual dengan cara mengaitkan materi SKI dengan kehidupan nyata serta budaya lokal yang dekat dengan siswa. Misalnya, ketika membahas perkembangan Islam di Nusantara, guru menyisipkan informasi tentang jejak penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, termasuk tokoh-tokoh ulama lokal dan situs sejarah Islam di wilayah Tabalong. Pendekatan ini bertujuan agar siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari dan menyadari bahwa sejarah Islam tidak hanya terjadi di Timur Tengah, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks lokal mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas keislaman dan kebudayaan daerah mereka.

Strategi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa dan partisipasi aktif mereka dalam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriyani yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu menjadikan materi sejarah lebih hidup dan dekat dengan realitas siswa, sehingga memudahkan pemahaman.<sup>9</sup> Temuan ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Yuliana yang menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran SKI mendorong keterlibatan siswa secara aktif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan diajak untuk meneliti, menyusun informasi, dan mempresentasikan pemahamannya dalam bentuk proyek nyata.<sup>10</sup> Selain itu, Hidayat menemukan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah mampu membangun keterampilan sosial dan pemahaman konseptual siswa, karena terjadi pertukaran gagasan dan pembelajaran kooperatif yang konstruktif.<sup>11</sup> Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru di MAN 2 Tabalong

---

<sup>9</sup>F. Andriyani, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran SKI", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2, (2021), h. 124.

<sup>10</sup>N.F. Putri & I. Yuliana, "Penerapan Project Based Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2020), h. 55.

<sup>11</sup>Rahmat Hidayat, "Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, No. 2, (2019), h. 101.

telah selaras dengan praktik pedagogi modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Dari sisi pendekatan kontekstual, penelitian oleh Salma dan Wulandari mengonfirmasi bahwa mengaitkan materi sejarah dengan budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran di mata siswa. Ketika siswa melihat bahwa materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan lingkungan dan identitas mereka, maka proses internalisasi nilai dan makna sejarah menjadi lebih kuat.<sup>12</sup> Hal ini sangat penting dalam mata pelajaran SKI yang tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dari perjalanan peradaban Islam. Dengan demikian, penerapan strategi ini secara langsung turut membentuk karakter dan jati diri siswa.

Secara teoritis, strategi-strategi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks siswa. Menurut Vygotsky dalam Santrock, interaksi sosial dan budaya memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif.<sup>13</sup> Dengan menerapkan pendekatan kontekstual dan diskusi kelompok, guru secara tidak langsung membentuk "zona perkembangan proksimal", yaitu ruang belajar optimal di mana siswa terbantu oleh teman dan guru untuk mencapai potensi belajar maksimalnya. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi fasilitator dalam membangun pemahaman siswa secara mandiri dan kolaboratif.

Selain itu, strategi ceramah interaktif dan pembelajaran berbasis proyek juga sejalan dengan teori belajar humanistik, yang menekankan pentingnya pengalaman personal dan aktualisasi potensi diri dalam proses belajar. Carl Rogers dalam Mulyasa, menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara emosional dan merasa memiliki kendali atas apa yang dipelajarinya.<sup>14</sup> Dalam konteks pembelajaran SKI, ketika siswa diberi ruang untuk berdiskusi, mengeksplorasi sejarah melalui proyek, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, mereka akan lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan personal.

Guru di MAN 2 Tabalong juga memanfaatkan media pembelajaran seperti presentasi PowerPoint, video pembelajaran sejarah, dan infografis yang diakses melalui perangkat digital. Namun, pemanfaatan media ini masih terbatas karena kendala fasilitas dan jaringan internet di beberapa ruang kelas. Meskipun demikian, guru tetap berupaya kreatif dengan menggunakan media sederhana, seperti gambar tokoh sejarah atau peta peradaban Islam. Penggunaan media ini bertujuan untuk menghindari pembelajaran yang bersifat verbalistik semata. Temuan ini menguatkan pendapat Rahmawati bahwa media visual mampu menstimulus daya pikir siswa dalam memahami konsep-konsep sejarah yang kompleks.<sup>15</sup> Ini juga sejalan dengan pendapat Arsyad, yang menyatakan bahwa media pembelajaran

---

<sup>12</sup>Nur Salma & Tuti Wulandari, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, (2021), h. 88.

<sup>13</sup>J.W. Santrock, *Educational Psychology*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 99.

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 12.

<sup>15</sup>L. Rahmawati, "Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2020), h. 48.

visual dapat meningkatkan kejelasan informasi, memperkuat daya ingat, dan merangsang minat belajar siswa. Terutama dalam pembelajaran sejarah, media visual dapat menjadi alat bantu utama dalam menyampaikan informasi yang bersifat kronologis dan konseptual.<sup>16</sup>

Dari sudut pandang teori, pendekatan ini sejalan dengan Teori Dual Coding oleh Mayer, yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan secara verbal dan visual secara bersamaan akan lebih mudah diproses dan diingat oleh peserta didik.<sup>17</sup> Ketika siswa menerima informasi sejarah melalui teks dan diperkuat dengan gambar atau video, maka proses kognitif mereka akan lebih aktif dalam menyimpan informasi tersebut dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan media, meskipun sederhana, tetap memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Yuliani dan Heryanto, yang menemukan bahwa pemanfaatan media visual dalam pembelajaran SKI berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah Islam serta membangun imajinasi terhadap suasana zaman dahulu. Mereka menyimpulkan bahwa media, baik digital maupun non-digital, berperan sebagai jembatan komunikasi pedagogis antara guru dan siswa.<sup>18</sup> Maka dari itu, meskipun keterbatasan sarana masih menjadi kendala, guru SKI di MAN 2 Tabalong telah menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam mengelola media pembelajaran sebagai bagian dari strategi pengajaran yang menarik dan efektif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dipilih berdasarkan karakteristik materi dan kondisi kelas. Misalnya, untuk materi tentang peradaban Islam di masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, guru menggunakan metode diskusi dan penugasan kelompok untuk mendorong eksplorasi informasi lebih luas. Di sisi lain, untuk materi yang bersifat kronologis atau naratif, guru cenderung menggunakan ceramah interaktif yang diselengi tanya jawab. Pendekatan ini mencerminkan prinsip fleksibilitas strategi pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sari dan Prasetya, bahwa guru yang adaptif terhadap situasi kelas dan jenis materi cenderung lebih berhasil menciptakan suasana belajar yang efektif.<sup>19</sup>

Dari sisi respons siswa, sebagian besar menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap pembelajaran SKI ketika materi disampaikan dengan metode yang bervariasi dan tidak hanya ceramah. Mereka merasa lebih mudah memahami materi jika diajak berdiskusi, membuat proyek sederhana (misalnya poster tokoh sejarah Islam), atau menonton video sejarah. Selain itu, keterlibatan emosional siswa terhadap nilai-nilai keislaman seperti toleransi, keadilan, dan kepemimpinan juga lebih terbangun ketika guru menyisipkan refleksi nilai selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari Fitriani, yang menyatakan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya mentransfer pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk karakter

---

<sup>16</sup>Ahmad Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 36.

<sup>17</sup>R.E. Mayer, *Multimedia Learning*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), h. 8.

<sup>18</sup>D. Yuliani & Heryanto, "Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah", *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 8, No. 2, (2021), h. 145.

<sup>19</sup>M. Sari & A. Prasetya, "Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 4, No. 2, (2019), h. 89.

peserta didik melalui pemahaman nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perjalanan sejarah tersebut.<sup>20</sup>

Namun demikian, beberapa kendala juga ditemukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Kendala tersebut meliputi perbedaan kemampuan belajar siswa, kurangnya ketersediaan waktu untuk kegiatan proyek, serta minimnya fasilitas multimedia di beberapa ruang kelas. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi diferensiasi tugas, yaitu memberikan variasi tugas berdasarkan kemampuan siswa, serta mengelola waktu secara efisien agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana. Strategi ini terbukti cukup efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Fauziah, bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan individual siswa akan meningkatkan motivasi dan pencapaian hasil belajar.<sup>21</sup>

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tabalong telah mengarah pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Guru tidak hanya terpaku pada metode konvensional, tetapi menggabungkan berbagai pendekatan, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, hingga pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya variasi strategi dalam menjawab tantangan pembelajaran sejarah yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus penanaman nilai-nilai. Dengan strategi yang adaptif dan dinamis, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan minat serta pemahaman terhadap materi SKI. Meskipun terdapat sejumlah hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, kendala teknis, dan perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap materi, guru tetap menunjukkan komitmen yang tinggi untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas. Berbagai alternatif dilakukan, seperti penggunaan media sederhana sebagai pengganti alat digital, penyesuaian tugas berdasarkan kemampuan siswa, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Inisiatif ini mencerminkan profesionalisme dan inovasi guru dalam menghadirkan pembelajaran yang tetap efektif meskipun dalam kondisi terbatas. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar guru sebagai fasilitator pembelajaran, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif. Temuan ini memberikan makna strategis dalam konteks pengembangan pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran SKI yang sering dianggap kurang menarik oleh siswa. Dengan strategi yang tepat dan pendekatan yang relevan, pembelajaran SKI dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan sejarah Islam secara utuh, sekaligus membentuk karakter peserta didik. Strategi yang diterapkan guru di MAN 2 Tabalong membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman dan identitas budaya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang variatif dan adaptif sangat penting untuk terus dikembangkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Nursalim, bahwa kualitas strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru

---

<sup>20</sup>R. Fitriani, "Pembelajaran SKI Berbasis Nilai untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 9, No. 1, (2018), h. 77.

<sup>21</sup>D. Fauziah, "Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran SKI untuk Siswa dengan Kemampuan Beragam", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 3, (2022), h. 112.

dalam mengelola kelas, memanfaatkan media, dan menciptakan interaksi belajar yang kondusif.<sup>22</sup>

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 2 Tabalong telah mencerminkan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Guru secara adaptif menggabungkan berbagai metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, serta menerapkan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi sejarah dengan budaya lokal. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam dan sejarah peradaban Islam secara utuh. Meskipun dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan fasilitas dan variasi kemampuan belajar siswa, guru tetap menunjukkan komitmen dan inovasi melalui penggunaan media pembelajaran yang sederhana namun efektif serta strategi diferensiasi tugas. Jadi, strategi pembelajaran yang diterapkan guru SKI di MAN 2 Tabalong terbukti mampu menjawab tantangan pembelajaran sejarah secara pedagogis dan nilai, sekaligus membentuk karakter serta identitas keislaman siswa secara kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Fitri. "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran SKI." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, No. 2 (2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Arsyad, Ahmad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Fauziah, Dini. "Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran SKI untuk Siswa dengan Kemampuan Beragam." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 7, No. 3 (2022).
- Fitriani, Rina. "Pembelajaran SKI Berbasis Nilai untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Tarbiyatuna* 9, No. 1 (2018).
- Futri, Nurul Fadilah, dan Indah Yuliana. "Penerapan Project Based Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah." *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2020).
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Hidayat, Rahmat. "Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran SKI." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6, No. 2 (2019).
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

---

<sup>22</sup>M. Nursalim, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2017), h. 33.

- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nursalim, M. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2017).
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Rahmawati, Lia. "Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, No. 1 (2020).
- Salma, Nur, dan Tuti Wulandari. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (2021).
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sari, Miftahul, dan Agus Prasetya. "Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 4, No. 2 (2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tilaar, H. A. R. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Yuliani, Dini, dan Heryanto. "Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah." *Jurnal Edukasi Islamika* 8, No. 2 (2021).